

ETIKA DAN PENDEKATAN PENELITIAN DALAM FILSAFAT ILMU KOMUNIKASI (SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL DAN PRAKTIKAL)

Muslim

FIKOM – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk Jakarta 11510
muslim@plasa.com

ABSTRAK

Tulisan singkat ini dibuat berangkat dari fenomena-fenomena masih dan sering dijumpainya sejumlah indikasi yang merefleksikan kecurangan-kecurangan dalam kegiatan suatu penelitian, terutama di kalangan pemula, baik di lingkungan akademik maupun peneliti. Tujuan makalah ini, yakni mencoba berupaya mengatasi perbuatan yang tidak etis di dalam suatu penelitian. Oleh Karena itu makalah ini disampaikan dengan cara konseptual dan praktikal dengan membagi beberapa aspek dalam etika penelitian, diantaranya adalah: (1) Peneliti; (2) Subjek yang diteliti; (3) Komunitas disekitar peneliti. (4) Pendekatan penelitian dalam filsafat ilmu komunikasi; (5) dan Kedudukan Etika Penelitian dalam Filsafat Ilmu Komunikasi

Kata Kunci: Etika, pendekatan penelitian, etika penelitian

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi secara terus menerus terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan manusia lain ada peraturan, norma-norma dan kaidah yang telah dibuat oleh diri sendiri maupun norma yang telah disepakati bersama, baik itu peraturan tertulis mau pun peraturan yang tidak tertulis. Salah satu bentuk peraturan adalah etika. Ada etika bagaimana seorang anak berperilaku kepada orang tuanya, Ada etika yang mengatur bagaimana seorang dosen mengajar dengan baik dan benar kepada mahasiswanya, begitu pula mahasiswa berperilaku kepada dosennya, dan ada etika bagaimana polisi harus memperlakukan seorang pelaku kriminal kejahatan. Ketidaktahuan seorang akan etika inilah yang sering lalai membuat benturan-benturan. Atau, mereka tahu, namun masing-masing memakai etika yang berbeda.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling agung dan sempurna, yang dilengkapi dengan peralatan jasmaniah dan rohaniah. Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah manusia diberikan akal, budi, dan hati nurani, selain seperangkat naluri. Bila

suatu ketika seorang peneliti dihadapkan pada suatu situasi dan ia harus memutuskan sesuatu apa yang harus ia lakukan, seorang peneliti akan berpikir mengenai baik dan buruknya, untung dan ruginya, serta boleh atau tidaknya tindakan itu ia lakukan. Pada saat itulah mekanisme peralatan rohaniah seorang peneliti berjalan. Jika seorang peneliti dihadapkan pada pertanyaan, “Bolehkah seorang peneliti melakukan apapun demi ilmu pengetahuan?” Jawabnya, boleh saja, sejauh itu bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Seyogyanya seorang peneliti harus berfikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah menurut Poedjawijatna sebagaimana yang dikutip oleh Vardiansyah (2005) ada empat cara berfikir ilmiah diantaranya adalah (1) Objektif; (2) Metodis; (3) Sistematis; dan (4). Universal. Sementara itu menurut Jacob (2004), peneliti dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian harus memegang teguh sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian. Meskipun intervensi yang dilakukan dalam penelitian tidak memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan subjek penelitian, namun peneliti perlu mempertimbangkan aspek

sosioetika dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Suatu ketika anda sebagai seorang peneliti diminta untuk melakukan suatu penelitian mengenai pola penyampaian pesan dalam transaksi jual-beli narkoba yang ada di dalam suatu jaringan mafia narkoba di Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta. Yang anda akan teliti adalah bagaimana seorang gembong narkoba dalam menyampaikan pesan terhadap anak buahnya dalam transaksi jual beli narkoba. Anda melakukan suatu pengamatan terlibat, dan anda bergabung menjadi anggota mafia tadi. Suatu hari anda tahu bahwa hari ini akan dilakukan transaksi jual beli narkoba. Pada saat transaksi kali ini gembong narkoba atau pemimpin mafia tersebut akan turun sendiri untuk melakukan transaksinya. Di satu sisi, anda menyadari bahwa anda masih belum menemukan informasi bagaimana pola mekanisme terjadinya penyampaian pesan dari kelompok tersebut untuk dijadikan data penelitian anda. Apa yang anda lakukan saat itu? Melaporkan ke polisi agar dapat menangkap gembong mafia yang selama ini sulit mereka tangkap? Atau membiarkan saja transaksi berlangsung, sehingga anda dapat mengamati bagaimana transaksi dilakukan?

Di sinilah etika akan berperan dalam menentukan tindakan apa yang seorang peneliti ambil. Etika penelitian akan mengarahkan seorang peneliti untuk tetap membiarkan transaksi berlangsung, sehingga ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pola penyampaian pesan dan kepemimpinan pada kasus tersebut. Namun dalam kasus ini, mungkin seorang peneliti tidak akan berpikir berkali-kali untuk mengambil suatu keputusan. Etika penelitian yang ia ketahui dengan mudah bisa ia jalankan. Lalu bagaimana dengan kejadian lain, pada waktu yang lain, suatu ketika pemimpin mafia itu menemukan bahwa ada anggotanya yang ternyata seorang polisi yang menyamar? Saat itu maka pemimpin mafia memutuskan untuk membunuh anggota polisi tadi. Apa yang akan ia lakukan? Melaporkan pada polisi agar mereka dapat menangkap gembong mafia, sekaligus menyelamatkan anggota mereka yang tertangkap, atau mencegah sedapat mungkin agar pimpinan mafia menghalangi niatnya membunuh? Atau membiarkan saja kejadian pembunuhan itu, sehingga si peneliti bisa

terus mendalami pengetahuan guna mengetahui pola penyampaian pesan dan kepemimpinan dalam organisasi mafia tersebut?

Etika penelitian membenarkan seorang peneliti untuk membiarkan kejadian tersebut. Sekali lagi disini kita bicara mengenai cara berpikir yang ilmiah, tanpa mencampur adukkan pada segi moralitas dan agama. Bila seorang peneliti sudah mencampur adukkan etika moral dan etika agama dengan etika penelitian, maka ceritanya akan menjadi lain. Mungkin ia melakukan langkah untuk segera melapor pada polisi, sehingga ia dapat menyelamatkan anggota polisi yang tertangkap, dan dalam kondisi ini etika agamalah yang lebih berperan, dibandingkan dengan etika penelitian. Dengan demikian, maka kita mengambil suatu kesimpulan bahwa etika sesungguhnya membantu peneliti untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil, demikian hanya dengan etika penelitian.

Lantas apa yang dimaksud dengan etika? Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, adat kebiasaan. Dari kata ini terbentuklah istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Kata “moral” berasal dari bahasa latin: *mos* (jamak: *more*), yang berarti kebiasaan, adat. Jadi etimologis kata “etika” sama dengan kata “moral”. Keduanya berarti adat kebiasaan. (Vardiansyah, 2005). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban. Menurut pandangan Sastrapratedja (2004), etika dalam konteks filsafat merupakan refleksi filsafati atas moralitas masyarakat sehingga etika disebut pula sebagai filsafat moral. Etika membantu manusia untuk melihat secara kritis moralitas yang dihayati masyarakat. Sedangkan etika dalam ranah penelitian lebih menunjuk pada prinsip-prinsip etis yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. Etika menurut Johannesen (2001) merupakan kajian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah yang praktis, spesifik, disepakati bersama, dan dialihkan secara kultural. Sementara itu etika penelitian menurut Cooper & Pamela (2003) sebagaimana yang dikutip oleh Sangun (2005): “*ethics are norms or standards of behavior that guide moral choices about our behavior and our relationship with others. The goal is to ensure that no one is harmed or suffers adverse consequences from research*

activities”. Jadi, etika adalah sebuah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku si peneliti terhadap penelitiannya. Mengapa perlu etis? Para peneliti menghadapi berbagai masalah dalam membina karir mempublikasikan hasil penelitian, meningkatkan pengetahuan membangun kewibawaan. Adanya masalah dan tekanan tersebut, ditambah dengan kurangnya kesadaran mereka, bisa menyebabkan peneliti mengambil jalan pintas yang tidak etis. Pada umumnya, perilaku tidak etis disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan keinginan yang kuat dari peneliti untuk tidak mengambil jalan pintas. Dengan demikian, jelas bahwa kegunaan etika penelitian memang diperlukan untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam penelitian, dan mereka yang menggunakan hasil-hasil penelitian. Bagaimanakah menumbuh kembangkan peneliti yang beretika? Perilaku etis dapat dikembangkan dan terus dikembangkan oleh peneliti melalui berbagai kegiatan. Di antaranya adalah: (1) Mengikuti pelatihan yang profesional; (2) Peranan profesional peneliti; (3) Dari adanya kontak/hubungan personal dengan peneliti yang lain. Siapakah peneliti yang berperilaku etis? mereka adalah peneliti yang: (1) berorientasi kepada peran profesional mereka; (2). Melaksanakan etos saintifik; (3) Berinteraksi secara reguler dengan peneliti yang lain. (Sangun: 2005).

Kedudukan Etika Penelitian dalam Filsafat Ilmu Komunikasi

Untuk mengetahui bagaimana kiranya kedudukan etika penelitian itu dalam konteks filsafat ilmu, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemahaman tentang apa itu obyek kajian dari filsafat ilmu sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat (Salam: 1995).

Ada tiga elemen utama yang menjadi objek kajian filsafat ilmu. Ketiganya adalah menyangkut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara esensial elemen ontologi memfokuskan telahnyanya pada apa yang menjadi objek kajian ilmu komunikasi. Epistemologi membahas tentang bagaimana cara ilmu komunikasi dalam berupaya memperoleh kebenaran akan obyeknya. Maka selain dengan prinsip berfikir korespondensi dan koherensi, tercakup pulalah di sini

menyangkut bahasan mengenai persoalan metodologi. Sementara itu dalam elemen aksiologi maka esensi kajiannya adalah menyangkut soal bagaimana kemanfaatan ilmu komunikasi itu dalam kaitannya dengan kesejahteraan umat manusia (Vardiansyah, 2005).

Melihat ketiga elemen yang menjadi objek kajian filsafat ilmu di atas, maka jika dikaitkan dengan bagaimana sejarah lepasnya ilmu dari induknya yang bernama filsafat serta dikaitkan dengan fenomena keilmuan pada masa XX dapat kiranya ditafsirkan kalau kedua masa dimaksud, masing-masing menunjukkan fenomena-fenomena yang berbeda akan peran ketiga elemen filosofis tadi terhadap munculnya fenomena etika penelitian.

Pada masa-masa upaya perjuangan ilmu melepaskan diri dari filsafat, persoalan etika penelitian itu secara relatif lebih dikarenakan elemen ontologi dan elemen epistemologi. Asumsi demikian, paling tidak dapat dibuktikan dari bagaimana kaitannya upaya pihak Gereja di Eropa waktu itu untuk melarang para ilmuwan menggunakan ajaran Aristoteles dalam menemukan kebenaran ilmu filsafat yang pada dasarnya bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sehingga akhirnya pada waktu itu banyak yang protes terhadap Para oknum Gereja, maka lahirlah agama Kristen Protestan. Ajaran Kontroversial dimaksud yaitu terkait dengan Gereja jaman Ortodoks Katolik pada saat itu, yakni mengenai dua hal. *Pertama*, dunia berada dalam keabadian. *Kedua*, hanya ada satu jiwa bagi seluruh bangsa manusia. (Bertens. 2001).

Sementara pada masa-masa awal abad XX, saat di mana ilmu telah resmi terlepas dari induknya, maka muncul kembali persoalan etika penelitian itu tampak cenderung lebih dikarenakan persoalan yang berhubungan dengan elemen aksiologis ilmu. Fenomena *Dehumanisme* yang banyak bermunculan sebagai akses negatif dari upaya pengembangan ilmu ketika itu, menyebabkan ilmuwan mempertanyakan kembali tentang makna hakiki dari tujuan dan kegunaan ilmu bagi kesejahteraan umat manusia Bangsa Yahudi yang banyak dijadikan korban praktek pengembangan ilmu kedokteran di Jerman, dinilai sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan ilmu karena merendahkan derajat kemanusiaan. Demikian halnya dengan fenomena korban bom

atom yang diledakkan di Hiroshima dan Nagasaki, juga dinilai menjadi contoh tidak relevan dengan praktek penggunaan ilmu.

Fenomena pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang dilatar belakangi menempatkan manusia dalam posisi negatif dimasa-masa awal abad XX itu menyebabkan kalangan ilmuan terseret dalam perdebatan soal *value* atau nilai dalam ilmu pengetahuan. Secara kasar, perdebatan ini akhirnya berujung pada terbentuknya dua kubu ilmuan dalam konteks kedudukan nilai dalam ilmu, yaitu: *Pertama*, kubu ilmuan tidak bebas nilai. Dan, *Kedua*. Kubu ilmuan bebas nilai. Kelompok pertama mempunyai paradigma bahwa nilai perlu ada dalam upaya ilmu mencari kebenarannya. Bagi kubu tersebut, ilmu bertujuan semata-mata hanya untuk mencari dan menemukan kebenaran, sedangkan penggunaannya itu tersusun rapi dalam diri manusia. Karena faktor nilai menjadi diperlukan hanya akan mempengaruhi kesuksesan ilmu dalam mencari dan mencapai kebenarannya. Sementara itu kubu kedua, yang bebas nilai, kalangan ilmuan tersebut beranggapan bahwa masalah nilai bisa diabaikan dalam ilmu karena bisa menyebabkan ilmu itu menjadi jauh atau lari dari tujuannya semula, yakni mensejahterakan ummat manusia. Pemanfaatan para tahann bangsa yahudi di Jerman yang digunakan sebagai bahan praktek pengembangan ilmu kedokteran misalnya sangat dikecam oleh kubu tidak bebas nilai, sebab dianggap bukan mensejahterakan melainkan justru membuat manusia menjadi hina dan menderita.

Dengan kemunculan dua kubu ilmuan dalam memandang posisi dan kedudukan nilai dalam ilmu pengetahuan kiranya ini menandakan kalau dikalangan sesama ilmuan itu sendiri, tidak terdapat kesepakatan menyangkut soal peran nilai dalam ilmu pengetahuan. Terbaginya kalangan ilmuan kedalam dua kubu ini, berimplikasi terhadap konsekuensi penerapan nilai didalam proses menemukan suatu kebenaran secara ilmiah, yang secara tradisi dilakukan lewat aktifitas *riset* atau penelitian ilmiah.

Penelitian pada dasarnya adalah refleksi atas penerapan tiga elemen pokok ilmu secara filosofis yaitu, masalah pokok sebagai cerminan aspek ontologis, metodologis penelitian sebagai mencerminkan sebagai aspek epistemologis,

sementara tujuan dan kegunaan penelitian merefleksikan unsur aksiologi. Maka bagi kubu bebas nilai, dalam pelaksanaannya tentu tidak merasa perlu menerapkan faktor nilai kedalam proses penelitiannya. Karena nilai yang dimaksud hanya dianggap sebagai pengekang kebebasan nilai-nilai itu sendiri dalam menjalankan ilmu guna mencari sebuah kebenarannya. Contoh kelompok tersebut diantaranya berkaitan dengan aktifitas penelitian cloning manusia yang mendapat reaksi keras dari banyak pihak. Lain bagi kubu ilmuan yang tidak bebas nilai, faktor nilai itu sangat penting peranannya dalam menjaga sikap dan perilaku amoral, baik menurut ukuran nilai agama, sosial, dan norma-norma msyarakat yang lainnya baik yang tertulis dan tidak tertulis. Penelitian pengkloningan manusia, bagi kubu tidak bebas nilai dianggap sebagai sebuah *riset* yang seyogyanya tidak perlu dilakukan karena disamping bisa menurunkan hakikat harkat kemanusiaan itu sendiri, juga dinilai lebih banyak mudaratnya dari pada manfaatnya bagi kehidupan umat manusia. Oleh Karena itu, menurut kubu ini, biayanya puluhan juta dollar untuk permanusia kloning itu, dianggap sebagai tindakan penghamburan uang yang hanya dapat memenuhi kepentingan sedikit orang saja, yakni sekelompok ilmuan bebas nilai akan jauh lebih baik, jika biayanya sebanyak itu dilakukan untuk membiayai kehidupan manusia asli saja masih banyak kualitasnya yang jauh dari harapan. Ada yang busung lapar karena kurang gizi, kurang pendidikan dan lain sebagainya.

Aspek-aspek Dalam Etika Penelitian

Lalu apa saja yang diatur oleh etika penelitian. Menurut Milton (1999) ada empat aspek utama yang perlu dipahami oleh seorang peneliti yaitu: (1) *Respect for human dignity*: menghormati harkat dan martabat manusia. (2) *Respect for privacy and confidentiality*: menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian. (3) *Respect for justice and inclusiveness*: keadilan dan inklusivitas dan (4) *Balancing harms and benefits*: memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan. Sementara itu menurut Singleton (1997) setidaknya ada tiga aspek yang terkait dengan etika penelitian. Ketiganya meliputi peneliti itu sendiri, subyek yang diteliti serta komunitas di sekitar peneliti.

Peneliti

- **Misconduct**

Ialah seorang peneliti tidak boleh melakukan penipuan dalam menjalankan proses penelitian. Disini kita berbicara mengenai tahapan yang harus dilalui oleh seseorang peneliti. Seseorang peneliti yang dikejar-kejar oleh *deadline* untuk segera menyelesaikan laporan, lalu mengambil keputusan untuk menghilangkan beberapa tahap yang seharusnya dilakukan. Bayangkan saja anda sebagai mahasiswa yang sudah terancam DO, jika semester ini tidak menyelesaikan Skripsi, lalu akhirnya anda mengambil jalan pintas, kalau begitu tidak usah melakukan penarikan sampel secara probabilita. Nanti di laporan, anda akan melaporkan bahwa melakukan penarikan sampel secara probabilita, namun sekarang inilah yang dikatakan melanggar etika penelitian.

- **Research Fraud**

Yaitu seorang peneliti melakukan pemalsuan data. Anda masih menjadi mahasiswa yang terancam DO tadi, ternyata anda melakukan pemalsuan data dilapangan. Anda berpikir kalau anda harus menyebarkan kuisioner terhadap 100 orang responden, maka anda akan menyelesaikannya paling tidak dua minggu. Itupun jika anda tidak mengalami kesulitan untuk menemukan responden yang sudah anda pilih. Dengan mempertimbangkan kesulitan yang akan anda hadapi, anda memutuskan untuk menyebarkan kuisioner tersebut sebanyak 25 kuisioner yang sudah anda sebar. Dengan demikian anda juga telah melanggar etika penelitian yaitu memalsukan data penelitian.

- **Plagiarism**

Ialah seorang peneliti melakukan pemalsuan hasil penelitian. Anda sekali lagi masih menjadi mahasiswa yang terancam DO. Waktu anda tinggal tiga hari lagi untuk menyelesaikan laporan, anda menyerahkannya kedosen pembimbing. Apa yang akan anda lakukan? Anda pergi ke perpustakaan, mencari laporan penelitian yang sejenis dengan apa yang anda sedang teliti, kemudian mengambil sebagian atau seluruh hasil laporan tadi dan setelah anda kemas dengan tampilan berbeda, anda katakan sebagai hasil penelitian anda.

Sekali lagi anda telah melanggar etika penelitian, dengan cara memalsukan hasil penelitian.

Subjek Peneliti

Berbicara mengenai subjek penelitian, setidaknya membahas mengenai dua hal yaitu: perlindungan partisipan, serta *informed consent*.

- **Perlindungan Partisipan**

Etika penelitian mengatur agar dalam melakukan penelitian tidak merugikan partisipan. Apa saja aspek yang diatur? *Pertama* mengenai material: jangan sampai penelitian yang kita lakukan merugikan subyek penelitian secara material. Contohnya jika anda ingin melakukan penelitian mengenai daya tahan tubuh manusia. Anda meminta subyek penelitian untuk datang ke daerah yang dingin di kutub utara, tetapi anda sendiri tidak memberikan biaya untuk berpergian. Tentu subjek penelitian itu sudah anda rugikan secara materi. *Kedua* dari segi fisik. Dalam kasus tadi, anda meminta subjek penelitian untuk tidak memakai baju tebal di kutub utara. Disini anda akan melihat berapa lama subjek tadi tahan terhadap cuaca dingin di sekelilingnya. Ini juga melanggar etika penelitian, karena merugikan subjek penelitian secara fisik. *Ketiga* dari segi psikologis. Kita berganti topik, kali ini anda akan melakukan penelitian terhadap subjek penelitian yang pernah mengalami trauma perang. Lalu anda meminta subjek penelitian menonton film perang yang menggambarkan kekejaman perang. Nah disini kita harus berhati-hati agar kita tidak melanggar etika penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menjaga agar subjek penelitian tidak mengalami kerugian secara psikologis, misalnya saja trauma perang yang hampir dilupakan, teringat kembali sehingga subjek penelitian menjadi stress.

- **Informed Consent**

Yaitu kesediaan yang disadari. Disini etika penelitian mensyaratkan adanya kesediaan subjek penelitian untuk diteliti. Alasannya sederhana saja. *Pertama*, subjek penelitian tidak minta untuk diteliti. Pihak penelitilah

yang menginginkan subjek diteliti. Untuk itu kesediaan dari subjek penelitian adalah mutlak. *Kedua*, subjek penelitian memiliki hak asasi untuk menolak, sehingga peneliti tidak dapat melakukan pemaksaan. *Ketiga*, subjek penelitian akan memberikan informasi pada orang yang asing yang baru saja dikenalnya. Sering sekali anda sebagai peneliti akan bertemu dengan subjek penelitian yang mungkin seumur hidup anda, belum anda kenal. Maka wajar saja jika subjek peneliti tidak mau memberikan informasi pada orang yang baru saja dikenalnya. Lalu apa yang harus dilakukan oleh peneliti agar subjek penelitian bersedia untuk diteliti?. Tentunya peneliti harus memberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian. Dengan demikian diharapkan subjek penelitian tidak akan keberatan untuk diteliti.

Komunitas

Dalam bagian ini akan membahas mengenai lingkungan sekitar peneliti. *Pertama* kita bicara mengenai pemberi sponsor. Bila anda seorang peneliti yang handal/*expert* dalam setiap penelitian, maka tidak menutup kemungkinan seringkali atau sudah merupakan suatu hal umum bila anda menggunakan sponsor. Biaya untuk melakukan suatu penelitian memang sangat besar, apalagi bila cakupan penelitian itu luas. Etika penelitian secara khusus mengatur pemberi sponsor agar bebas dari unsur-unsur subyektif, dan tentunya peneliti diharuskan bersikap profesional. Dengan kata lain seorang peneliti harus bebas dari motif personal, serta harus memenuhi syarat sebagai seorang peneliti. Namun bila anda adalah seorang pemula dalam hal ini anda menyusun sebuah penelitian sebagai syarat kelulusan dalam menempuh jenjang pendidikan S1 sebaiknya anda mengikuti arahan dan nasehat-nasehat pembimbing skripsi anda, dengan cara proaktif. *Kedua*, hubungan dengan instansi terkait, baik itu swasta maupun pemerintah. Sering sekali terjadi ketidak sesuaian antara peneliti dengan instansi terkait. Peneliti selalu berpijak pada kebenaran yang didapatkan dari hasil penelitian, sedangkan instansi terkait selalu berpijak pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Disini etika

penelitian menekankan pada kebenaran data yang didapat dari hasil penelitian.

Pendekatan Penelitian Ilmu Sosial Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi

Guna memahami pendekatan penelitian dalam ranah ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji usaha penyampian pesan dari si komunikator kepada si komunikan. Ilmu komunikasi lahir dari sebuah tangkai filsafat ilmu sosial, oleh Karena itu akan menggunakan beberapa dasar dan asumsi-asumsi dari ilmu pengetahuan sosial. Ada beberapa ahli ilmu sosial yang membuat klasifikasi yang berbeda. Neuman menjabarkannya ke dalam delapan klasifikasi, Creswell menjabarkannya dalam lima klasifikasi, Sarantoks mengklasifikasikannya ke dalam empat klasifikasi. Namun semuanya pada dasarnya adalah sama, hanya cara penjabarannya saja yang berbeda. Sehingga ada empat asumsi yang menurut penulis cukup representatif untuk dipahami dalam tulisan ini yaitu: Ontologi, Epistemologi, Hakkat dasar Ilmu, dan Aksiologi. Ke empat dasar inilah yang mendasari dua pendekatan dalam ilmu sosial, yaitu: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang asumsi dasar, ada baiknya membedakan dulu tiga pemakian konsep kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian sosial sering menerapkan konsep yang anda kenal sebagai pendekatan kuantitatif dan kualitatif, metode kuantitatif dan kualitatif, serta data kuantitatif dan data kualitatif. Pemakian keiga konsep ini sering kali salah penempatan, sehingga membingungkan orang lain yang membaca hasil penelitian si peneliti. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif, lebih menekankan mengenai bagaimana cara kita untuk melihat dan mempelajari suatu gejala atau realitas sosial, yang kesemuanya didasari pada asumsi dasar dari ilmu sosial yang akan penulis bahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Sedangkan metode kuantitatif dan kualitatif lebih kepada cara kita untuk menjawab pertanyaan yang muncul. Disini kita akan berbicara mengenai tingkat analisis, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Sedangkan yang dimaksud dengan data kuantitatif dan data kualitatif lebih terarah pada hasil temuan lapangan, yang bisa dikelom-

pokkan sebagai data yang berbentuk angka-angka, serta data yang merupakan pemakian sesuatu.

Pendekatan Kuantitatif

1. Ontologi: ada aliran ilmu sosial yang melihat bahwa sesuatu adalah *real*, sehingga bisa diterima oleh panca indera manusia. Ilustrasi berikut ini menjelaskan mengenai pemikiran di atas. Bayangkan anda membuat suatu kotak, dan anda berada di dalam kotak yang anda buat. Kotak tersebut Anda katakan sebagai “masyarakat”. Anda kemudian mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kotak dimana didalamnya ada kotak, lingkaran dan bintang. Ketika anda keluar dari kotak tersebut anda masih melihat kotak tersebut dengan kotak lingkaran, serta bintang yang ada didalamnya. Anda bisa melihat karena sesuatu itu *real*. Pada akhirnya definisi tersebut menjadi suatu definisi yang bersifat universal, dan diakui oleh semua orang.
2. Epistemologi: aliran ini melihat sesuatu itu *real* dan berada diluar diri manusia. Dalam membicarakan epistemologi, setidaknya ada tiga hal yaitu:
 - Pertama, kaitan antara nilai dengan ilmu. Aliran ini beranggapan bahwa peneliti adalah individu yang bebas nilai, Karena dalam melihat suatu gejala, mereka tidak membawa nilai-nilai yang sudah dimiliki, karena mendasarkan pada hukum universal. Mereka tidak lagi membawa ajaran agama, atau ajaran adat dalam melihat suatu gejala.
 - Kedua, kaitan ilmu dengan akal sehat. Aliran ini melihat bahwa apa yang sudah diperoleh melalui ilmu pengetahuan adalah lebih baik dibandingkan dengan apa yang diperoleh melalui akal sehat, dimana pada saatnya ilmu pengetahuan akan menggantikan akal sehat.
 - Ketiga, Metodologi: Karena manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, maka logika pemikiran ilmiah mencakup proses pembentukan ide dan gagasan-gagasan diberlakukan secara ketat, dengan memakai penjelasan nomotetik dan melalui proses pemikiran deduktif. Pemberlakuan secara ketat, Karena manusia

berangkat dari pemikiran yang sudah ada, sehingga ketika ia menemukan “masyarakat” dengan definisi yang lain, ia harus kembali pada definisi yang sudah ada. Penjelasan nomotetik, memberikan gambaran bahwa orang-orang dengan pendekatan kuantitatif cenderung untuk mengambil faktor-faktor yang krusial saja, dengan menghilangkan faktor-faktor yang lainnya. Dan proses deduktif mengantar orang-orang kuantitatif untuk mempelajari sesuatu dengan melihat pola yang umum ke pola yang khusus.

3. Hakekat Dasar Manusia: Karena aliran ini melihat sesuatu itu berada dan bisa dipelajari, maka pada akhirnya manusia merupakan obyek yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketika manusia membuat definisi “masyarakat” sebagai lingkaran yang didalamnya ada lingkaran kecil dan kotak kecil” maka ketika ia ingin mengatakan bahwa “lingkaran dimana didalamnya ada empat lingkaran” adalah “masyarakat”, ia disalahkan oleh orang lain dengan demikian manusia dipengaruhi oleh sesuatu yang diluar dirinya sendiri.
4. Aksiologi: lalu apa yang menjadi tujuan diadakannya suatu penelitian? tujuan dari aliran ini adalah mencoba menjelaskan sesuatu gejala, serta menemukan suatu hukum yang universal. Ketika orang-orang sudah memiliki suatu definisi yang umum mengenai, suatu “masyarakat” dan suatu ketika ada definisi yang lain mengenai “masyarakat” maka orang-orang ini akan berusaha mencari penjelasan-penjelasan mengapa sampai ada definisi yang lain, dan pada akhirnya hasil akhirnya adalah kembali menemukan suatu definisi mengenai “masyarakat” yang bisa diterima secara universal.

Pendekatan Kualitatif

1. Ontologi: Aliran ilmu sosial yang lain melihat bahwa sesuatu adalah tidak real, sehingga tidak bisa diterima oleh panca indera manusia. Ilustrasi berikut ini menjelaskan mengenai pemikiran diatas. Bayangkan anda membuat suatu kotak, dan anda berada di dalam kotak tersebut. Kotak tersebut anda katakan sebagai “masyarakat”. Anda kemudian mendefinisikannya masyarakat sebagai suatu kotak

dimana didalamnya ada kotak, lingkaran, serta bintang. Ketika anda keluar dari kotak tersebut anda tidak lagi melihat kotak tersebut dengan kotak, lingkaran, serta bintang yang ada didalamnya. Anda tidak bisa melihat karena sesuatu itu tidak real, dan hanya merupakan imajinasi anda semata.

2. Epistemologi: Karena aliran ini melihat sesuatu itu tidak real dan berada di dalam diri manusia, maka sesuatu itu tidak bisa dipelajari. Sesuatu itu hanya ada didalam pikiran manusia, dengan demikian kita tidak bisa membedakan apakah sesuatu yang lain merupakan juga “masyarakat” atau bahkan hanya dengan membandingkan dengan “definisi masyarakat” yang sudah ada, tetapi anda harus tahu apa yang didefinisikan oleh orang lain tentang “masyarakat”. Dengan kata lain aliran ini mementingkan akan pemahaman dan makna.

Sama halnya dengan kuantitatif, maka untuk membicarakan epistemologi, setidaknya kita berbicara mengenai tiga hal yaitu:

- Pertama kaitan antara nilai dengan ilmu. Aliran ini beranggapan bahwa peneliti adalah individu yang tidak bebas nilai. Dengan kata lain penelitian memiliki unsur-unsur subjektif. Karena aliran ini mementingkan pada interpretasi dari individu, sehingga mereka menerima bila ada pemaknaan yang berbeda. Perbedaan interpretasi yang diberikan pada dasarnya karena adanya nilai yang berbeda-beda. Dengan demikian nilai-nilai yang dianut oleh individu merupakan konteks yang penting harus dipahami. Aliran ini melihat bahwa semua nilai adalah sama, tidak ada nilai yang salah, dan tidak ada nilai yang tidak baik.
- Kedua kaitan ilmu dengan akal sehat. Aliran ini melihat. Bahwa akal sehat adalah teori orang awam yang memiliki arti yang penting. Karena mereka mendasarkan pada definisi yang diberikan individu, maka definisi-definisi tersebut menjadi suatu teori yang bisa dipakai untuk menjelaskan apa sesungguhnya yang terjadi.
- Ketiga, Metodologi: karena manusia mempengaruhi lingkungannya, maka

logika pemikiran ilmiah yang mencakup proses pembentukan ide dan gagasan tidak diberlakukan secara ketat, dengan memakai penjelasan ideografik dan melalui proses pemikiran induktif. Pemberlakukan secara tidak ketat, karena setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda, sehingga ketika ia menemukan “masyarakat” dengan definisi yang lain, ia bisa menerima definisi yang lain itu sebagai konsep baru. Penjelasan ideografik, memberikan gambaran bahwa orang-orang dengan pendekatan kualitatif memperhitungkan semua faktor yang ada. Dan proses induktif mengantarkan orang-orang kualitatif untuk mempelajari sesuatu dengan melihat pola yang khusus ke pola yang umum.

3. Hakekat Dasar manusia: Karena aliran ini melihat sesuatu itu berada didalam diri manusia dan tidak bisa dipelajari, maka pada akhirnya manusia merupakan subjek yang mempengaruhi lingkungannya. ketika manusia membuat definisi “masyarakat” sebagai “lingkaran yang didalamnya ada lingkaran kecil dan kotak kecil”, maka ketika ia ingin mengatakan bahwa “lingkaran dimana di dalamnya ada empat lingkaran” adalah “masyarakat”, hal ini tidak bisa disalahkan oleh orang lain. Dengan demikian manusia tidak dipengaruhi oleh oleh sesuatu yang ada diluar dirinya sendiri, melainkan manusialah yang menciptakan segala sesuatu diluarnya.
4. Aksiologi: lalu apa yang menjadi tujuan diadakannya suatu penelitian? Tujuan dari aliran ini adalah mencoba menemukan suatu pemahaman. Hal ini karena mereka mendasarkan pada definisi yang diberikan individu, dan seperti anda ketahui bahwa individu dalam memberikan makna dipengaruhi oleh nilai yang dipegangnya, maka akan banyak variasi makna yang diberikan. Untuk itulah penelitian ini ditujukan untuk mencoba menemukan suatu pemahaman akan interpretasi atau makna terhadap gejala. Semua uraian dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif diatas dapat disimpulkan di bagan bawah ini.

Asumsi Dasar	Kuantitatif	Kualitatif
Ontologi (Hakekat dasar gejala sosial)	-real	-dibuat melalui definisi
Hakekat dasar manusia	-berpola (ada pengulangan)	-hasil mana dan interpretasi
	-rasional	-memberi makna
	-diatur oleh hukum	-bebas
Epistemologi (Hakekat dasar ilmu pengetahuan)		-tidak bebas nilai
• Kaitan nilai dengan ilmu.	-bebas nilai	-subjektif
• Kaitan nilai dengan akal.	-objektif	-akal sehat adalah teori orang awam yang perlu dipahami
• Metodologi.	-ilmu adalah cara terbaik memperoleh pengetahuan	-induktif
	-deduktif	-idiografik
	-nomotetik	
Aksiologi (Tujuan Penelitian)	-menemukan hukum universal	-menemukan arti pemahaman
	-mencari penjelasan	

Sumber : Prasetyo, Dkk. (2001)

Kesimpulan

Dalam makalah yang cukup singkat dan masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan ini, penulis telah berupaya menguraikan mengenai etika penelitian sehingga pembaca sudah dapat melihat bagaimana sesungguhnya etika penelitian berperan didalam menjembatani apa yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Mengatur bagaimana seseorang peneliti harus bertindak, dan membantu peneliti untuk mengambil suatu keputusan. Aspek moral dan etika dalam kegiatan riset telah menjadi suatu hal yang paling penting sama halnya dengan aspek-aspek lainnya dalam seluruh lini kehidupan, penelitian atau riset mengharapakan perilaku etis dari para pelakunya. Artinya bahwa para pelaku mengacu kepada norma-norma atau standar moral pribadi dan hubungannya dengan orang lain sehingga agar dapat terjamin bahwa tidak seorangpun yang dirugikan.

Terlalu ketat pula dalam etika juga akan sulit, karena terkadang dalam studi muncul hal-hal yang tak terduga sebelumnya, sehingga diperlukan jalan tengah antara aturan-aturan yang ketat dan realisme etika, sehingga diharapkan muncul suatu konsensus berupa etika yang dapat dijadikan pedoman antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Akhirnya riset atau penelitian yang bertanggung jawab ialah dapat mengantisipasi

dilemma-dilemma etika dan berusaha untuk menyesuaikan metodologinya. Riset yang beretika memerlukan integritas pribadi dan peneliti terhadap penemuannya. Namun untuk mengakhiri makalah ini, maka satu hal yang harus anda ingat sebagai seorang calon ilmuwan komunikasi terhadap apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang harus dilakukan pada akhirnya kembali kepada individu masing-masing.

Sementara itu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, lebih menekankan mengenai bagaimana cara kita untuk melihat dan mempelajari suatu gejala atau realitas sosial, yang kesemuanya didasari pada asumsi dasar dari ilmu sosial yang telah diuraikan dalam tulisan ini. Sedangkan metode kuantitatif dan kualitatif lebih kepada cara kita untuk menjawab pertanyaan yang muncul. Disini kita akan berbicara mengenai tingkat analisis, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Sedangkan yang dimaksud dengan data kuantitatif dan data kualitatif lebih terarah pada hasil temuan lapangan, yang bisa dikelompokkan sebagai data yang berbentuk angka-angka, serta data yang merupakan pemakian sesuatu.

Daftar Pustaka

Bambang, Prasetyo, "Metode Penelitian Sosial", Universitas. Indonesia, Jakarta, 2001.

Bertens, K., "Ringkasan Sejarah Filsafat", Kansius, Yogyakarta, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Balai Pustaka Indonesia, Jakarta, 1999.

Jacob, T, "Etika Penelitian Ilmiah", Warta Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.

Johannesan, Richard L, "Etika Komunikasi", Rosdakarya, Bandung, 2001.

Milton, C.L, "*Ethical Issues From Nursing Theoretical Perspectives*", Nursing Science Quarterly. 1999.

Sangun, Enisar, "Makalah Metode Penelitian Kuantitatif", PPS Moestopo Beragama, Jakarta, 2005.

Sastrapatedja, M, "*Landasan Moral Etika Penelitian*", Warta Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.

Salam, Burhanudin Salam, "Pengantar Filsafat", Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Singleton, Royce, Jr, et, al, "*Approaches to Social Research*", Oxford University Press, New York, 1988.

Vardiansyah, Dani, "Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar", P.T INDEKS Kelompok Gramedia, Jakarta, 2005.